

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS

Arief Mushoffa Gymnastiar

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
ariefmushoffagym@gmail.com

Abstract: *This study examines the application of differentiated learning in an effort to improve students' learning motivation in the classroom. Learning motivation is an important factor that influences students' active participation, persistence, and academic achievement. However, many students experience low learning motivation, which can be caused by internal factors such as low interest and self-confidence, as well as external factors such as uninteresting teaching methods and non-conducive learning environments. Differentiated learning is an approach that focuses on meeting students' individual learning needs by adjusting teaching methods, materials, and assessments according to differences in students' abilities, interests, and learning styles. This study found that by implementing content, process, and product differentiation strategies, teachers can create a more inclusive and supportive learning environment, thereby improving students' motivation and learning outcomes. Content differentiation involves providing learning materials that are appropriate to students' ability levels and interests, while process differentiation involves various learning methods that accommodate different learning styles. Product differentiation gives students the freedom to demonstrate their learning outcomes in the way that works best for them. In conclusion, differentiated learning can increase students' self-confidence, engagement, and intrinsic motivation, and help each student reach their maximum potential in the learning process.*

Keywords: differentiated learning, learning motivation, student learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi aktif, ketekunan, dan pencapaian akademik siswa. Meskipun demikian, banyak siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar, yang dapat disebabkan oleh faktor internal seperti minat dan rasa percaya diri yang rendah, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang menarik dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa dengan menerapkan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Diferensiasi konten melibatkan penyediaan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa, sementara diferensiasi proses melibatkan berbagai metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Diferensiasi produk memberikan siswa kebebasan untuk menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Kesimpulannya, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan, dan motivasi intrinsik siswa, serta membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, motivasi belajar, hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu (Winata, 2021). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar adalah faktor yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berusaha memahami materi, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh siswa dalam belajar (Rahman, 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, lebih rajin mengerjakan tugas, dan memiliki inisiatif untuk mencari tahu lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Mereka juga lebih tahan menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar, sehingga peluang untuk meraih prestasi yang lebih baik semakin besar. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah biasanya menunjukkan sikap kurang antusias, malas, dan cenderung mengabaikan tugas-tugas akademik. Hal ini tentu akan berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar mereka. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi salah satu prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang mengalami rendahnya motivasi belajar. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti kurangnya partisipasi aktif dalam kelas, rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan sikap pasif atau acuh tak acuh terhadap pelajaran. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal meliputi kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu, rasa percaya diri yang rendah, dan ketidakmampuan untuk melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Indra Bangkit Komara, 2016). Sedangkan faktor eksternal bisa berupa metode pengajaran yang kurang menarik, lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan kurangnya dukungan dari keluarga atau teman sebaya (Harahap et al., 2024).

Permasalahan ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik, karena tanpa motivasi yang kuat, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Siswa yang tidak termotivasi cenderung sulit memahami materi pelajaran dan berpotensi mengalami kesulitan akademik yang lebih besar di masa depan. Salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu siswa (Smets et al., 2022). Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap siswa (Tomlinson, 2016). Misalnya, siswa yang memiliki minat tinggi dalam mata pelajaran tertentu dapat diberikan tugas-tugas yang lebih menantang dan proyek-proyek yang relevan dengan minat mereka. Sebaliknya, siswa yang membutuhkan bantuan lebih dapat diberikan perhatian ekstra dan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai (Tomlinson & Imbeau, 2010). Ketika siswa merasa bahwa kebutuhan dan potensi mereka diakui, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Akhirnya, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, serta publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan teori dan konsep yang mendukung argumen penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang relevan, baik yang bersifat empiris maupun teoritis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan yang dapat memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Studi literatur dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui telaah dari berbagai perspektif dan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar, mencapai tujuan akademik, dan mengembangkan kompetensi pribadi. Motivasi ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena dapat mempengaruhi kualitas belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa (Rochimah & Suryadi, 2018). Berikut ini adalah beberapa teori utama yang menjelaskan motivasi belajar:

a. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider dan selanjutnya diperluas oleh Bernard Weiner. Teori Atribusi berfokus pada bagaimana individu menjelaskan penyebab dari kesuksesan atau kegagalan mereka. Menurut teori ini, siswa yang mengatribusi keberhasilan mereka kepada faktor internal (seperti usaha dan kemampuan) cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengatribusi keberhasilan kepada faktor eksternal (seperti keberuntungan atau kesulitan tugas) (Olivia & Halimatusyadiah, 2024). Pemahaman tentang atribusi ini membantu guru untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran.

b. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori Harapan dikemukakan oleh Victor Vroom dan menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh harapan mereka tentang hasil tertentu (Sholihul, 2019). Dalam konteks pembelajaran, teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: harapan mereka bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik (*expectancy*) dan keyakinan mereka bahwa kinerja yang baik akan membawa penghargaan atau hasil yang diinginkan (*instrumentality*). Dengan kata lain, siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil dan hasil tersebut bernilai bagi mereka.

c. Teori Kebutuhan (*Needs Theory*)

Salah satu teori yang paling terkenal dalam kategori ini adalah Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Maslow mengidentifikasi lima tingkat kebutuhan yang mempengaruhi motivasi manusia: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Rostanawa, 2018). Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan bahwa sebelum siswa dapat termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi penuh mereka, kebutuhan dasar mereka (seperti rasa aman dan diterima secara sosial) harus terpenuhi terlebih dahulu.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut ini adalah beberapa faktor yang signifikan:

1. Faktor Internal

- a) Minat dan Bakat: Minat yang kuat terhadap mata pelajaran tertentu dan kesadaran akan bakat pribadi dapat meningkatkan motivasi belajar. Siswa cenderung lebih termotivasi jika mereka belajar sesuatu yang mereka minati dan merasa mampu.
- b) *Self-Efficacy*: Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri untuk berhasil dalam tugas akademik sangat berpengaruh. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih dan termotivasi dalam menghadapi tantangan.
- c) Tujuan Pribadi: Penetapan tujuan yang jelas dan spesifik dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Tujuan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi siswa akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

2. Faktor Eksternal

- a) Dukungan Keluarga: Dukungan dan dorongan dari keluarga sangat penting dalam memotivasi siswa. Kehadiran orang tua yang peduli dan terlibat dalam proses pendidikan anak dapat meningkatkan semangat belajar.
- b) Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas yang memadai, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, hubungan yang baik antara siswa dan guru juga memainkan peran penting.
- c) Metode Pengajaran: Metode pengajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar. Guru yang mampu mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa cenderung berhasil dalam memotivasi siswa.

- d) Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Dukungan dan kompetisi sehat di antara teman sebaya dapat mendorong siswa untuk lebih berprestasi.

1.2 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan instruksi, materi, metode, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar individu siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung. Prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

- a. **Fleksibilitas dalam Pengajaran:** Guru harus mampu mengadaptasi rencana pelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.
- b. **Pemahaman Mendalam tentang Siswa:** Guru perlu memahami latar belakang, kekuatan, kelemahan, dan preferensi belajar masing-masing siswa.
- c. **Penerapan Penilaian Formatif:** Penilaian yang berkelanjutan dan berkelanjutan membantu guru untuk menyesuaikan instruksi sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. **Pemberdayaan Siswa:** Memberikan siswa pilihan dan kontrol atas pembelajaran mereka sendiri dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui berbagai model, termasuk diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar:

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Guru dapat memberikan berbagai tingkatan kesulitan materi berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, siswa yang lebih maju dapat diberikan bacaan yang lebih kompleks atau proyek penelitian yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan dapat diberikan materi yang lebih sederhana atau aktivitas bimbingan tambahan.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses melibatkan penyesuaian cara siswa belajar atau cara guru mengajar. Ini bisa mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau teknologi pendidikan. Proses diferensiasi juga melibatkan penggunaan strategi yang beragam untuk menyesuaikan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil kerja. Misalnya, siswa dapat memilih untuk membuat laporan tertulis, presentasi lisan, poster, atau proyek multimedia. Dengan memberikan pilihan dalam cara mereka menunjukkan pengetahuan, siswa dapat lebih termotivasi dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang berdiferensiasi mencakup penyesuaian fisik ruang kelas serta atmosfer emosional dan sosial. Guru dapat menciptakan area belajar yang berbeda di dalam kelas untuk berbagai aktivitas, seperti sudut baca, pusat teknologi, atau ruang diskusi. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana semua siswa merasa aman dan dihargai, juga merupakan bagian penting dari diferensiasi.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi oleh (Suwartiningsih, 2021) menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya penyesuaian instruksi sesuai dengan kebutuhan dan minat individu siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Penelitian lain oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik siswa. Siswa yang diajarkan dengan metode diferensiasi menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Selain itu, penelitian oleh (Pata'dungan et al., 2023) menunjukkan bahwa guru yang mengadopsi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka.

1.3 Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

a. Diferensiasi Konten

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Salah satu aspek penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi konten, yang melibatkan penyediaan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa (Elfin Warnius Waruwu dan Dyulius Thomas Bilo, 2024). Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai strategi diferensiasi konten dan bagaimana strategi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa:

1. Menyediakan Materi Pembelajaran dengan Tingkat Kesulitan yang Berbeda

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menyediakan materi pembelajaran dengan berbagai tingkat kesulitan. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara:

- a) Menyediakan Versi yang Berbeda dari Materi yang Sama: Guru dapat menyediakan versi sederhana dan versi yang lebih kompleks dari materi yang sama. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan soal-soal yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak bantuan dapat diberikan soal-soal yang lebih sederhana dengan langkah-langkah yang lebih terperinci.

- b) Pengelompokan Siswa Berdasarkan Tingkat Kemampuan: Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka dan menyediakan materi yang sesuai untuk setiap kelompok. Pengelompokan ini harus bersifat fleksibel dan dinamis, memungkinkan siswa untuk berpindah kelompok sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka.
- c) Penugasan Tugas yang Berbeda: Selain menyediakan materi yang berbeda, guru juga dapat memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa yang lebih mahir dapat diminta untuk menulis esai yang kompleks, sementara siswa yang masih belajar dasar-dasar dapat diminta untuk menulis paragraf sederhana.

Strategi ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mengurangi rasa frustrasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Ketika siswa merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mereka akan lebih termotivasi untuk terus belajar.

2. Menggunakan Berbagai Sumber Belajar (Teks, Audio, Visual, Multimedia)

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa lebih mudah belajar melalui teks tertulis, sementara yang lain mungkin lebih menyukai sumber belajar visual atau auditori (Pourhosein Gilakjani, 2011). Dengan menyediakan berbagai sumber belajar, guru dapat memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi:

- a) Menggunakan Teks dan Buku: Sumber belajar berbasis teks seperti buku teks, artikel, dan jurnal dapat disediakan untuk siswa yang memiliki preferensi belajar melalui membaca.
- b) Menggunakan Audio dan Podcast: Bagi siswa yang lebih suka belajar melalui mendengarkan, guru dapat menyediakan rekaman audio, podcast, atau buku audio. Ini juga dapat mencakup rekaman ceramah atau diskusi kelas (Munir, 2023).
- c) Menggunakan Visual dan Multimedia: Sumber belajar visual seperti video, infografis, dan presentasi slide dapat membantu siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar dan visualisasi. Multimedia yang interaktif, seperti simulasi dan animasi, juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep yang kompleks.
- d) Menggunakan Teknologi Pendidikan: Platform e-learning dan aplikasi pendidikan yang menyediakan berbagai format konten dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran (Susanti, 2021). Misalnya, aplikasi yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui video, kuis interaktif, dan permainan edukatif.

Dengan menyediakan berbagai sumber belajar, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Siswa yang dapat belajar dengan cara yang mereka sukai cenderung lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

3. Memberikan Pilihan Topik atau Tugas kepada Siswa

Memberikan siswa pilihan dalam pembelajaran mereka adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik atau tugas yang mereka minati, mereka akan lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa cara untuk memberikan pilihan kepada siswa meliputi:

- a) Pilihan Topik Penelitian atau Proyek: Dalam mata pelajaran yang memungkinkan penelitian atau proyek, guru dapat memberikan beberapa opsi topik yang dapat dipilih oleh siswa. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat memilih untuk meneliti periode waktu atau tokoh sejarah yang paling mereka minati.
- b) Pilihan Bentuk Penugasan: Selain memilih topik, siswa juga dapat diberikan pilihan dalam bentuk penugasan mereka. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa dapat memilih untuk membuat presentasi, menulis esai, atau membuat proyek multimedia tentang topik tertentu.
- c) Pilihan Metode Pembelajaran: Guru dapat memberikan opsi kepada siswa untuk memilih metode pembelajaran yang mereka sukai. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih suka belajar melalui diskusi kelompok, sementara yang lain mungkin lebih suka belajar secara individu atau melalui pembelajaran berbasis proyek.

Memberikan pilihan kepada siswa tidak hanya meningkatkan motivasi mereka tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Rambung et al., 2023). Siswa yang merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka cenderung lebih bersemangat dan berdedikasi dalam mencapai tujuan akademik mereka.

Diferensiasi konten dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menyediakan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menggunakan berbagai sumber belajar, dan memberikan pilihan topik atau tugas kepada siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Strategi-strategi ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan, dan motivasi intrinsik. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

b. Diferensiasi Proses

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dengan menyesuaikan cara pengajaran, materi, dan evaluasi. Salah satu komponen kunci dari pendekatan ini adalah diferensiasi proses, yang melibatkan penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan beragam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai strategi diferensiasi proses dan bagaimana strategi ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa:

1. Menggunakan Berbagai Metode Pembelajaran (Diskusi, Kerja Kelompok, Proyek)

Setiap siswa memiliki preferensi dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam diferensiasi proses meliputi:

- a) **Diskusi Kelas:** Diskusi kelas adalah metode yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif dan kritis dari siswa. Dalam diskusi kelas, siswa dapat berbagi ide, mempertanyakan konsep, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Diskusi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.
- b) **Kerja Kelompok:** Kerja kelompok memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain. Dalam kerja kelompok, siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas atau proyek, saling membantu, dan saling menginspirasi. Metode ini juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan.
- c) **Proyek Berbasis Pembelajaran (Project-Based Learning):** Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang kompleks dan menantang yang memerlukan pemecahan masalah, penelitian, dan kreativitas. Proyek-proyek ini sering kali terkait dengan dunia nyata dan relevan dengan minat siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan retensi materi, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

2. Memberikan *Scaffolding* (Bimbingan Bertahap) kepada Siswa yang Membutuhkan

Scaffolding adalah teknik pengajaran yang melibatkan pemberian bimbingan bertahap kepada siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan belajar yang lebih kompleks (Kusmaryono, 2021). *Scaffolding* dilakukan dengan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa pada awal proses belajar dan secara bertahap mengurungnya seiring dengan peningkatan kemampuan dan kemandirian siswa. Beberapa strategi *scaffolding* yang efektif meliputi:

- a) **Modeling:** Guru dapat menunjukkan cara menyelesaikan tugas atau masalah tertentu sebagai contoh bagi siswa. Dengan melihat contoh yang jelas, siswa dapat memahami langkah-langkah yang diperlukan dan bagaimana menerapkannya dalam konteks mereka sendiri.
- b) **Prompting:** Guru dapat memberikan petunjuk atau pertanyaan pemandu yang membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam tentang materi pelajaran. Pertanyaan ini dapat memicu siswa untuk menemukan jawaban sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik.

- c) *Feedback*: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik sangat penting dalam *scaffolding*. Umpan balik membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan tentang bagaimana mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka.
- d) Penggunaan Alat Bantu: Alat bantu visual seperti diagram, grafik, atau peta konsep dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang kompleks. Alat bantu ini berfungsi sebagai panduan yang dapat dirujuk oleh siswa saat mereka belajar.

Scaffolding memungkinkan siswa untuk merasa didukung dan tidak terlalu tertekan oleh kesulitan tugas. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar, karena siswa merasa mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuan akademik mereka.

3. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Pembelajaran aktif dan partisipatif melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan fisik dan mental. Pembelajaran ini menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Beberapa cara untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif meliputi:

- a) Aktivitas *Hands-On*: Kegiatan praktis yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi. Misalnya, eksperimen sains, proyek seni, atau simulasi ekonomi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan menarik bagi siswa.
- b) Diskusi Kelompok Kecil: Diskusi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam lingkungan yang lebih intim. Ini juga memungkinkan siswa yang mungkin tidak merasa nyaman berbicara di depan kelas untuk berpartisipasi lebih aktif.
- c) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Dalam pendekatan ini, siswa diberikan masalah nyata yang harus mereka selesaikan. Masalah ini menantang siswa untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, dan mengembangkan solusi yang kreatif. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menjadi pemikir mandiri dan pembelajar yang aktif (Wena, 2020).
- d) Teknologi Interaktif: Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pendidikan, aplikasi interaktif, dan platform e-learning dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. Teknologi ini dapat digunakan untuk permainan edukatif, kuis interaktif, dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif.

Dengan memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan dinamis. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar cenderung lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Diferensiasi proses dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, memberikan *scaffolding* kepada siswa

yang membutuhkan, dan memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Strategi-strategi ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan, dan motivasi intrinsik. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, diferensiasi proses dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

c. Diferensiasi Produk

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan instruksi, materi, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa. Salah satu aspek penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi produk, yang melibatkan memberikan siswa pilihan dalam cara mereka menunjukkan hasil belajar serta mengembangkan kriteria penilaian yang fleksibel (Kanevsky, 2011). Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai strategi diferensiasi produk dan bagaimana strategi ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa:

1. Memberikan Siswa Pilihan dalam Menunjukkan Hasil Belajar Mereka

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan pemahaman dan kreativitas mereka. Dengan memberikan siswa pilihan dalam cara mereka menunjukkan hasil belajar, guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Beberapa pilihan yang dapat diberikan kepada siswa meliputi:

- a) **Presentasi:** Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan lebih suka berbicara di depan umum dapat memilih untuk membuat presentasi. Presentasi ini dapat berupa lisan, menggunakan alat bantu visual seperti slide PowerPoint atau poster. Siswa dapat menjelaskan konsep, hasil penelitian, atau proyek mereka kepada guru dan teman sekelas.
- b) **Tulisan:** Siswa yang lebih nyaman mengekspresikan diri melalui tulisan dapat memilih untuk menulis esai, laporan, cerita pendek, atau artikel. Penulisan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dan mendalami topik yang dipilih dengan lebih mendetail.
- c) **Karya Seni:** Siswa yang memiliki minat dan bakat dalam seni dapat memilih untuk membuat karya seni sebagai cara untuk menunjukkan pemahaman mereka. Ini bisa berupa gambar, lukisan, patung, atau proyek seni multimedia. Karya seni ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan konsep dengan cara yang kreatif dan visual.
- d) **Proyek Multimedia:** Siswa yang tertarik dengan teknologi dapat memilih untuk membuat proyek multimedia seperti video, animasi, atau situs web. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan keterampilan teknologi mereka dan menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan interaktif.
- e) **Model atau Prototipe:** Siswa yang lebih suka bekerja dengan tangan mereka dapat memilih untuk membuat model atau prototipe. Ini bisa berupa model tiga dimensi dari konsep ilmiah, arsitektur, atau desain teknik. Membuat model memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam bentuk fisik dan nyata.

Memberikan pilihan dalam cara menunjukkan hasil belajar tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan yang berbeda. Siswa yang merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka cenderung lebih bersemangat dan berdedikasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2. Mengembangkan Kriteria Penilaian yang Fleksibel

Diferensiasi produk juga memerlukan kriteria penilaian yang fleksibel. Kriteria penilaian yang fleksibel memungkinkan guru untuk menilai berbagai jenis produk dengan adil dan konsisten, tanpa memandang bentuk atau format produk tersebut. Beberapa strategi untuk mengembangkan kriteria penilaian yang fleksibel meliputi:

- a) Rubrik Penilaian yang Jelas: Guru dapat mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan rinci untuk setiap jenis produk. Rubrik ini harus mencakup berbagai aspek yang akan dinilai, seperti konten, kreativitas, kejelasan, dan keterampilan teknis (Djonnaidi et al., 2021). Rubrik yang baik membantu memastikan bahwa semua siswa dinilai berdasarkan standar yang sama, terlepas dari format produk yang mereka pilih.
- b) Fokus pada Tujuan Pembelajaran: Kriteria penilaian harus fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa penilaian mengukur sejauh mana siswa memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan, bukan hanya keterampilan teknis atau kreativitas. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah memahami konsep ekosistem, penilaian harus menilai pemahaman siswa tentang ekosistem, baik melalui esai, presentasi, atau model.
- c) Penilaian Proses dan Produk: Selain menilai produk akhir, guru juga dapat menilai proses yang dilalui siswa untuk mencapai hasil tersebut. Ini termasuk penilaian terhadap keterlibatan, upaya, dan keterampilan problem-solving yang digunakan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian proses membantu menghargai kerja keras dan perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir.
- d) Umpan Balik Konstruktif: Memberikan umpan balik konstruktif yang spesifik dan berguna sangat penting dalam penilaian diferensiasi produk. Umpan balik harus membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Guru harus memberikan saran yang dapat ditindaklanjuti untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Dengan mengembangkan kriteria penilaian yang fleksibel, guru dapat memastikan bahwa semua siswa dinilai secara adil dan konsisten, terlepas dari format produk yang mereka pilih. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa, karena mereka tahu bahwa upaya mereka dihargai dan diakui.

Diferensiasi produk dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan memberikan siswa pilihan dalam cara mereka menunjukkan hasil belajar dan mengembangkan kriteria penilaian yang fleksibel, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Strategi-strategi ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan, dan

motivasi intrinsik. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, diferensiasi produk dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu siswa melalui penyesuaian metode, materi, dan evaluasi. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada berbagai faktor yang saling terkait. Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

a. Kesiapan Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi serta keterampilan untuk menerapkannya dalam kelas (Sarnoto, 2024). Beberapa aspek kesiapan guru meliputi:

1. Pengetahuan dan Pemahaman: Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang teori dan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Ini termasuk pemahaman tentang cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, dan menilai hasil belajar secara efektif.
2. Keterampilan Mengajar: Guru perlu memiliki keterampilan untuk merancang dan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran, menyediakan scaffolding yang tepat, dan mengelola kelas yang beragam.
3. Sikap dan Keyakinan: Guru harus memiliki sikap positif dan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka perlu percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berhasil dan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat membantu mencapai tujuan tersebut.
4. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, kursus, dan kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat.
5. Kesiapan guru yang tinggi akan meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari pendekatan ini secara maksimal.

b. Ketersediaan Sumber Daya dan Dukungan dari Sekolah

Ketersediaan sumber daya dan dukungan dari sekolah adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Sumber Daya Material: Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, termasuk buku, perangkat teknologi, alat peraga, dan bahan pembelajaran lainnya. Sumber daya ini memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Sumber Daya Manusia: Dukungan dari staf sekolah, seperti kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan tenaga pendukung lainnya, sangat penting. Mereka dapat membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi serta memberikan dukungan administratif dan logistik yang diperlukan.
3. Dukungan Finansial: Pendanaan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung berbagai kegiatan dan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Ini termasuk biaya untuk pelatihan guru, pembelian sumber daya, dan pengembangan program-program khusus.
4. Lingkungan Belajar yang Mendukung: Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Ini termasuk pengaturan fisik ruang kelas yang fleksibel dan nyaman serta budaya sekolah yang mendorong kerjasama dan kolaborasi.

Dengan dukungan yang memadai dari sekolah, guru akan lebih mampu untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dan berkelanjutan.

c. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Keterlibatan siswa adalah faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Kasi, 2022). Beberapa cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa meliputi:

1. Memberikan Pilihan dan Otonomi: Memberikan siswa pilihan dalam cara mereka belajar dan bagaimana mereka menunjukkan hasil belajar mereka dapat meningkatkan rasa otonomi dan tanggung jawab. Siswa yang merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka cenderung lebih bersemangat dan terlibat.
2. Menghubungkan Pembelajaran dengan Minat Siswa: Menghubungkan materi pelajaran dengan minat dan pengalaman pribadi siswa dapat membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Guru dapat menggunakan proyek-proyek berbasis minat atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa.
3. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek, dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Pembelajaran kolaboratif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim.
4. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Umpan balik yang konstruktif dan spesifik membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang baik juga memberikan motivasi bagi siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Keterlibatan siswa yang tinggi akan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

d. Komunikasi yang Efektif antara Guru, Siswa, dan Orang Tua

Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua adalah faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Komunikasi yang baik membantu memastikan bahwa semua pihak terlibat dan mendukung proses pembelajaran (Dijkstra et al., 2017). Beberapa strategi untuk meningkatkan komunikasi meliputi:

1. **Komunikasi Terbuka dan Transparan:** Guru perlu menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan siswa dan orang tua. Ini termasuk memberikan informasi yang jelas tentang tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan kriteria penilaian. Guru juga perlu mendengarkan masukan dan kekhawatiran dari siswa dan orang tua.
2. **Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran:** Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat membantu mendukung kemajuan siswa. Guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, memberikan laporan perkembangan siswa, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Orang tua yang terlibat aktif cenderung lebih mendukung dan memotivasi anak-anak mereka.
3. **Menyediakan Saluran Komunikasi yang Fleksibel:** Guru perlu menyediakan berbagai saluran komunikasi yang fleksibel untuk berinteraksi dengan siswa dan orang tua. Ini dapat mencakup pertemuan tatap muka, komunikasi melalui email, telepon, atau platform komunikasi sekolah. Kemudahan akses komunikasi membantu memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan cepat dan efisien.
4. **Mendorong Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua:** Guru dan orang tua perlu bekerja sama sebagai tim untuk mendukung pembelajaran siswa. Kolaborasi yang baik melibatkan berbagi informasi tentang kebutuhan dan kemajuan siswa, serta merancang strategi yang dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka.

Dengan komunikasi yang efektif, guru, siswa, dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan produktif, yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk kesiapan guru, ketersediaan sumber daya dan dukungan dari sekolah, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini secara efektif, guru dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

1.5 Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa. Pendekatan ini memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang mencakup beberapa

aspek penting seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian, menumbuhkan minat dan antusiasme, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa (Ade Sintia Wulandari, 2022). Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai dampak-dampak tersebut:

a. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian Siswa

Salah satu dampak utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri, mereka cenderung merasa lebih mampu dan percaya diri. Beberapa aspek yang mendukung peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian siswa meliputi:

1. Pengakuan terhadap Kemampuan Individu: Dengan diferensiasi, setiap siswa diakui dan dihargai atas kemampuannya masing-masing. Ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
2. Pengembangan Keterampilan Mandiri: Pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Misalnya, dengan memberikan pilihan tugas atau proyek, siswa belajar untuk membuat keputusan dan mengatur waktu mereka sendiri, yang mengembangkan kemandirian.
3. *Scaffolding* yang Efektif: Dengan memberikan dukungan bertahap (*scaffolding*), guru membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara bertahap. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang menantang dengan dukungan yang tepat, mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka.

Peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian ini sangat penting karena membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan lebih siap menghadapi tantangan akademik di masa depan.

b. Menumbuhkan Minat dan Antusiasme Siswa dalam Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan minat dan antusiasme siswa dalam belajar dengan cara membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka. Beberapa strategi yang membantu menumbuhkan minat dan antusiasme siswa meliputi:

1. Keterkaitan dengan Minat Siswa: Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan hobi siswa. Misalnya, siswa yang tertarik pada seni dapat diberikan tugas proyek yang melibatkan elemen seni. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan minat mereka, mereka cenderung lebih antusias dan termotivasi.
2. Penggunaan Berbagai Metode Pembelajaran: Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, dan proyek, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Siswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan cenderung lebih bersemangat dan menikmati proses belajar.
3. Pembelajaran Kontekstual: Menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan pengalaman sehari-hari siswa membantu membuat pembelajaran lebih bermakna. Misalnya, mengajar konsep matematika melalui proyek yang melibatkan pengukuran dan perhitungan dalam kehidupan nyata.

c. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka cenderung lebih memahami materi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Beberapa cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa meliputi:

1. Partisipasi Aktif: Pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Misalnya, melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Keterlibatan aktif ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.
2. Tugas yang Menantang namun Dapat Dicapai: Dengan memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan individu siswa, guru dapat memastikan bahwa siswa merasa tertantang namun tidak terlalu terbebani. Tugas-tugas ini membantu siswa tetap terlibat dan termotivasi untuk belajar.
3. Feedback yang Konstruktif: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang baik juga memberikan motivasi bagi siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri.
4. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membuat mereka lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

d. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu, siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka. Beberapa cara pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hasil belajar meliputi:

1. Pengajaran yang Disesuaikan: Dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan instruksi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Sarnoto, 2024). Ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.
2. Penilaian yang Fleksibel: Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penilaian yang fleksibel dan adil, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Penilaian ini mencakup berbagai bentuk seperti proyek, presentasi, dan tulisan, yang membantu mengukur pencapaian belajar siswa secara lebih komprehensif.
3. Dukungan Individual: Dengan memberikan dukungan individual, seperti scaffolding dan bimbingan tambahan, guru dapat membantu siswa yang kesulitan untuk mengejar ketertinggalan dan mencapai tujuan belajar mereka. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dengan strategi-strategi tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam hal pemahaman konsep, keterampilan praktis, maupun pencapaian akademik secara keseluruhan.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian, menumbuhkan minat dan antusiasme, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari sekolah, serta keterlibatan aktif dari siswa dan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua (Agustiana et al., 2023). Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

1.6 Studi Kasus Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang berfokus pada penyesuaian pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa dalam memahami materi keagamaan, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral dan etika Islam. Berikut adalah contoh konkret penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai tingkat kelas.

a. Penilaian Awal dan Pemahaman Siswa

Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan penilaian awal untuk memahami tingkat pemahaman dan kebutuhan setiap siswa. Penilaian ini bisa berupa tes tertulis, wawancara, atau observasi aktivitas siswa. Misalnya, dalam mempelajari rukun Islam, guru dapat memberikan kuis singkat untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa tentang lima rukun Islam.

b. Diferensiasi Konten

Dalam mengajarkan materi tentang rukun Islam, guru dapat menyiapkan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa:

1. Siswa dengan kemampuan tinggi: Disediakan materi bacaan tambahan seperti artikel tentang sejarah pelaksanaan rukun Islam di berbagai negara.
2. Siswa dengan kemampuan sedang: Materi utama berupa buku teks dan video pembelajaran yang membahas rukun Islam secara detail.
3. Siswa dengan kemampuan rendah: Materi yang lebih sederhana, seperti ilustrasi visual, komik pendidikan, atau cerita pendek tentang praktik rukun Islam sehari-hari.

c. Diferensiasi Proses

Metode pengajaran disesuaikan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa:

1. Visual: Penggunaan poster, diagram, dan video yang menggambarkan pelaksanaan rukun Islam.
2. Auditori: Diskusi kelompok dan ceramah interaktif yang memungkinkan siswa mendengar dan berbicara tentang materi.

3. Kinestetik: Simulasi atau praktik langsung, seperti latihan wudhu dan sholat di kelas, yang melibatkan aktivitas fisik.

d. Diferensiasi Produk

Siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang rukun Islam melalui berbagai bentuk hasil kerja:

1. Laporan tertulis: Siswa membuat esai tentang pentingnya rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Presentasi lisan: Kelompok siswa menyiapkan presentasi tentang salah satu rukun Islam dan cara pelaksanaannya.
3. Proyek kreatif: Siswa membuat poster atau video pendek yang menjelaskan rukun Islam.

e. Pendampingan Individual

Guru memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa:

1. Bimbingan intensif: Untuk siswa yang memerlukan bantuan tambahan, guru menyediakan waktu khusus untuk bimbingan dan penjelasan lebih lanjut.
2. Monitoring berkala: Siswa yang lebih mandiri diberi kebebasan untuk belajar sendiri atau dalam kelompok kecil, dengan guru memantau dan memberikan umpan balik secara berkala.

f. Penilaian Autentik

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan bervariasi untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh:

1. Tes formatif: Kuis dan tes singkat untuk mengevaluasi pemahaman dasar siswa tentang rukun Islam.
2. Proyek akhir: Penilaian proyek kreatif dan presentasi kelompok untuk menilai keterampilan kolaboratif dan pemahaman mendalam siswa.

g. Contoh Kasus

Kelas VI SD tentang Rukun Iman

1. Penilaian Awal: Guru melakukan penilaian awal dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa mengenai enam rukun iman.
2. Diferensiasi Konten: Siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberikan tugas membaca kisah para nabi yang terkait dengan rukun iman, sementara siswa dengan kemampuan rendah diberikan cerita bergambar sederhana tentang iman kepada Allah dan rasul-Nya.
3. Diferensiasi Proses: Guru menggunakan metode diskusi untuk siswa yang suka berbicara dan berinteraksi, serta metode pembuatan peta konsep untuk siswa yang lebih visual.
4. Diferensiasi Produk: Siswa dapat memilih antara membuat cerita bergambar tentang salah satu rukun iman atau menulis puisi yang menggambarkan makna rukun iman dalam kehidupan mereka.
5. Pendampingan Individual: Guru memberikan sesi bimbingan tambahan untuk siswa yang kesulitan, sementara siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas diberikan proyek tambahan seperti membuat presentasi tentang rukun iman.

6. Penilaian Autentik: Penilaian dilakukan melalui observasi selama diskusi, hasil karya siswa, serta tes formatif singkat.

Hasil dari penerapan ini menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman siswa tentang rukun iman. Siswa merasa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena materi dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan spiritual dan akademik siswa, serta memupuk rasa saling menghargai di antara siswa dengan kemampuan yang berbeda.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada penyesuaian instruksi, materi, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa. Pendekatan ini memiliki beberapa aspek utama yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, masing-masing memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan menyesuaikan konten pembelajaran, guru dapat menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Hal ini melibatkan penyediaan berbagai jenis sumber belajar, seperti teks, video, dan bahan multimedia lainnya, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Penyesuaian konten ini membantu siswa untuk lebih memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Diferensiasi proses melibatkan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Beberapa strategi yang digunakan termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan teknologi interaktif. Dengan metode ini, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga mencakup pemberian dukungan individual kepada siswa yang membutuhkan, seperti bimbingan tambahan dan *scaffolding*, yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Diferensiasi produk memberikan siswa kebebasan untuk menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Guru dapat memberikan pilihan seperti presentasi, tulisan, karya seni, proyek multimedia, atau model fisik. Pilihan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan. Selain itu, guru perlu mengembangkan kriteria penilaian yang fleksibel dan adil, yang memungkinkan penilaian berbagai jenis produk dengan standar yang konsisten. Penilaian ini harus fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan proses yang dilalui siswa, bukan hanya produk akhir.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian, menumbuhkan minat dan antusiasme, serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dukungan dari sekolah, serta keterlibatan aktif dari siswa dan komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui strategi

yang holistik dan terarah, pembelajaran berdiferensiasi membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka. Dengan memberikan perhatian pada kebutuhan individu, strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan adaptif.

Keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pendekatan yang efektif dan manusiawi dalam pendidikan yang menempatkan kebutuhan dan potensi individu siswa sebagai fokus utama, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan terbaik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka

REFERENSI

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Agustiana, D. M., Malik, M., Rumiati, S., & Pardede, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. 3(2), 522–533.
- Dijkstra, E. M., Walraven, A., Mooij, T., & Kirschner, P. A. (2017). Factors affecting intervention fidelity of differentiated instruction in kindergarten. *Research Papers in Education*, 32(2), 151–169. <https://doi.org/10.1080/02671522.2016.1158856>
- Djonaidi, S., Wahyuni, N., & Nova, F. (2021). Pengaruh Penerapan Media Poster Digital dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di Politeknik Negeri Padang. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.17977/um031v8i12021p038>
- Elfin Warnius Waruwu dan Dyulius Thomas Bilo. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 254–268.
- Harahap, N. P., Pratiwi, A., Chairunnisa, S., & Handina, F. (2024). Pembangunan Karakter Generasi Emas: Solusi Komprehensif Permasalahan Perilaku Siswa. 06(04), 19514–19522.
- Indra Bangkit Komara. (2016). Hubungan Kemampuan Kognitif Dengan Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Dalam Mempersiapkan Diri Untuk Workshopkomputer Prodi Ptik. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Docx*, 5(1), 16–22.
- Kanevsky, L. (2011). Deferential differentiation: What types of differentiation do students want? *Gifted Child Quarterly*, 55(4), 279–299. <https://doi.org/10.1177/0016986211422098>
- Kasi, R. (2022). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Kusmaryono, I. (2021). STRATEGI SCAFFOLDING PADA PEMBELAJARAN Learning / Development. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung 2 (Sendiksa 2)*, 2(2), 26–37.
- Munir, D. R. (2023). *The use of Music Audio Media (Songs) in Learning Arabic At Sds It Al-Azhar Plered*. 6, 33–40.
- Olivia, L., & Halimatusyadiah, H. (2024). Pengaruh Perilaku Etis Auditor, Tekanan Waktu Dan Tipe Kepribadian Terhadap Prematur Audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi,*

-
- & *Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3618>
- Pata'dungan, C. P., Pilemon, M., Rapang, N., & Mangguali, M. (2023). Penggunaan Asas-Asas Filosofis Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 555–566.
- Pourhosein Gilakjani, A. (2011). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Rochimah, N., & Suryadi. (2018). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Belajar Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 7–13.
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(3), 15928–15939.
- Sholihul, A. (2019). Analisis Semiotika Dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan Oleh Group Band D'Masiv. *Jurnal Scientia*, 1–10.
- Smets, W., De Neve, D., & Struyven, K. (2022). Responding to students' learning needs: how secondary education teachers learn to implement differentiated instruction. *Educational Action Research*, 30(2), 243–260. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1848604>
- Susanti, K. (2021). Alternatif Pembelajaran Menggunakan Card Game Pada Anak. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.79>
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tomlinson, C. A. (2016). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades* (Issue 4).
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). A Differentiated Classroom. In *Assessment and Student Success in a differentiated classroom*.
- Wena, M. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, April*, 262.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>